



## Implementasi Pembelajaran *Taharah* Dalam Perspektif Kitab *Safinah An-Najāh* Di Smp Pelita Al-Qur'an Krasak Wonosobo

**Fakhira Zulfia**

Univrsitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

[Fakhirazulfia1@gmail.com](mailto:Fakhirazulfia1@gmail.com)

**Muchottob Hhamzah**

Univrsitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

[muchotob@unsiq.ac.id](mailto:muchotob@unsiq.ac.id)

**Muhammad Yusuf Amin Nnugroho**

Univrsitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

[yusufamin@unsiq.ac.id](mailto:yusufamin@unsiq.ac.id)

Alamat: Rw. 7, Andongsili, Kec. Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah 56351

Korespondensi: [Fakhirazulfia1@gmail.com](mailto:Fakhirazulfia1@gmail.com)

**Abstract.** This study aims to determine the implementation of taharah learning at Pelita Al-Qur'an Junior High School Krasak Wonosobo by paying attention to the development of students' behavior before and after learning. This type of research is qualitative research, with field research methods. The subjects in this study were 7th grade students of Pelita Al-Qur'an Junior High School Krasak Wonosobo. The samples taken were students in grades 7A, 7B, and 7C. Data collection using observation, interviews, and documentation. Implementation of Taharah Learning is learning about the procedures for purification, removing impurities, purifying oneself from hadats. The research that has been done concludes that there is a change between students who have never learned about taharah and those who have learned taharah. The learning that is done also seems fun because there is practice in every material. It's just that the media and facilities available are inadequate so that children cannot understand optimally.

**Keywords:** *Implementation, Taharah Learning, Kitab Safinah an-Najah*

**Abstrak** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran taharah di SMP Pelita Al-Qur'an Krasak Wonosobo dengan memperhatikan perkembangan tingkah laku siswa-siswi sebelum dan sesudah belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan metode penelitian lapangan. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas 7 SMP Pelita Al-Qur'an Krasak Wonosobo. Sampel yang diambil yaitu siswa-siswi kelas 7A, 7B, dan 7C. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Implementasi Pembelajaran Taharah adalah pembelajaran tentang tata cara bersuci, menghilangkan najis, mensucikan diri dari hadats. Penelitian yang telah dilakukan menyimpulkan bahwa adanya perubahan antara siswa-siswi yang belum pernah belajar tentang taharah dengan yang sudah belajar taharah. Pembelajaran yang dilakukan juga terkesan menyenangkan karena adanya praktik dalam setiap materi. Hanya saja media serta fasilitas yang tersedia kurang memadai sehingga anak tidak bisa memahami dengan maksimal.

**Kata Kunci:** *Implementasi, Pembelajaran Taharah, Kitab Safinah an-Najah*

### LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan, tidak hanya penting akan tetapi, pendidikan sama sekali tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Maju mundurnya bangsa itu dipengaruhi dan ditentukan oleh maju mundurnya pembelajran disebuah negara itu sendiri, maka antara pendidikan dan kehidupan manusia sangat erat berkaitan dan tidak dipisahkan. (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001, 98)

*Received: Mei 20, 2024; Accepted: Juni 05, 2024; Published: Juli 31, 2024;*

\* Fakhira Zulfia, [Fakhirazulfia1@gmail.com](mailto:Fakhirazulfia1@gmail.com)

Pembelajaran merupakan aktivitas interaksi aktif individu terhadap lingkungan sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Sementara pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Penciptaan kondisi belajar dapat dilakukan dari peserta didik sendiri atau dari guru sebagai bentuk bantuan belajar. Bantuan belajar ini berfungsi untuk mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik sendiri.

Sehingga manusia lebih dituntut untuk berpendidikan agar tidak dijajah oleh kemajuan teknologi yang semakin hari semakin pesat yang membuat semakin terlena dengan teknologi tersebut. Jadi sangat penting sekali mengajarkan pendidikan kepada anak-anak terutama pendidikan ibadah dimana pendidikan ibadah inilah yang nantinya mampu mengontrol dirinya. Dalam dunia akan pendidikan sangatlah luas, terdapat berbagai macam pendidikan yang harus dipelajari salah satunya yaitu pendidikan ṭaharah.

Pembelajaran Ṭaharah merupakan salah satu bentuk penanaman pengetahuan yang mengarahkan dalam membersihkan hadas dan menghilangkan najis, yaitu najis jasmani seperti darah, air kencing dan tinja. Seseorang yang terkena hadas dilarang untuk ṣalat, dan untuk menyucikannya bisa dengan mandi, wuḍu, dan tayamum. (Muhammad Jawad Mughniyat, *Fiqih Lima Mazhab*, 2011, 3).

Ṭaharah (bersuci) terdiri dari dua bagian yaitu bersuci dari Hadas yang berkaitan dengan anggota tubuh dan bersuci dari najis yang berkaitan dengan badan, pakaian, dan tempat. Bila bersuci dari hadas baik hadas kecil maupun besar, maka tidak bisa lepas dari dua unsur yang bisa mensucikan, yaitu air dan tanah. (Abdul Qadirar-Rahbawi, 2011, 43). Sedangkan menurut Syekh Salim bin Sumair Al-Hadhrami dalam kitab *Safinah an-Najāh* menerangkan makna ṭaharah adalah bersuci dari hadas dan dosa dengan cara berwuḍu, mandi dan tayamum.

Ṭaharah erat kaitannya dengan rutinitas ibadah terutama ṣalat. Seseorang yang hendak melaksanakan ṣalat maka ia wajib untuk melaksanakan ṭaharah sebelumnya. Oleh karena itu, ṭaharah mempunyai kedudukan penting dalam ṣalat yang menjadi rutinitas ibadah karena orang yang khushyu sebelum ṣalat (ṭaharah) maka telah didapatkan baginya kunci ṣalat. Para ulama ahli fiqih (*Fuqhaha*) membagi ṭaharah kedalam empat bagian yaitu: wuḍu, mandi junub, tayamum, dan istinja. Ṭaharah mempunyai kedudukan penting dalam rutinitas ibadah terutama ṣalat tetapi hal ini sering dikesampingkan karena kurangnya pemahaman serta bimbingan bagi orang yang melaksanakan ṭaharah. Ṭaharah merupakan sarana untuk mensucikan diri yang harus dilakukan oleh seorang muslim sebelum melaksanakan ibadah. Untuk melaksanakan

ṣalat misalnya, seseorang harus berwudū terlebih dahulu dan membersihkan najis yang melekat di badan.

Ṭaharah dalam perspektif kitab *Safīnah an-Najāh* merupakan khasanah keilmuan islam yang seharusnya diwariskan dan dipelajari oleh generasi muslim. Ṭaharah perspektif kitab *Safīnah an-Najāh* dapat dijadikan rujukan dalam rangka memecahkan problematika pendidikan saat ini, khususnya tentang pendidikan fiqih.

Pembahasan yang terdapat dalam kitab *Safīnah an-Najāh* berisi tentang rukun islam, rukun iman, pengertian kalimat “*Lāilāha illa Allah*”, tanda-tanda baligh, syarat sah istinja’, farḍu wudū (rukun wudū), pengetahuan niat, air, mandi wajib, rukun mandi jinabat, syarat wudū, hal-hal yang membatalkan wudū, larangan bagi orang yang batal wudū, sebab-sebab tayamum, syarat tayamum, rukun tayamum, batalnya tayamum, benda-benda najis yang bisa suci, macam-macam najis, waktu haid, uzurnya ṣalat, syarat sah ṣalat, rukun ṣalat, tingkatan niat, sunnah mengangkat tangan ketika ṣalat, gerakan ṣalat, waktu ṣalat, haramnya ṣalat sunnah, sebab-sebab disunnahkan sujud sahwī, sunnah ab’ad, batalnya ṣalat, syarat menjadi makmum, contoh-contoh menjadi makmum, syarat jamak takdim, syarat jamak ta’khir, syarat mengqashar ṣalat, syarat ṣalat jum’at, rukun khutbah jum’at, syarat khotbah jum’at, kewajiban terhadap jenazah, cara memandikan jenazah, mengkafani jenazah, rukun ṣalat jenazah, cara mengubur jenazah, pembongkaran kubur, hal-hal dalam meminta tolong, dan harta yang wajib dikeluarkan zakat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka dalam skripsi ini akan penulis fokuskan, mengingat ṭaharah dalam kitab *Safīnah an-Najāh* yang sangat luas. Maka peneliti memfokuskan implementasi pembelajaran ṭaharah dalam perspektif kitab *Safīnah an-Najāh* di SMP Pelita Al-Qur’an.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut kamus bahasa Indonesia implementasi berarti penerapan atau pelaksanaan. (Kamus Pusat Bahasa, 2002:407) Pelaksanaan merupakan perbuatan yang dilakukan oleh setiap orang dalam membimbing dan mengarahkan dirinya dalam melaksanakan segala sesuatu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah rencana yang telah dirancang untuk kemudian dijalankan sepenuhnya, implementasi ini tidak hanya aktivitas tetapi suatu kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan dengan mengacu pada norma-norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

Pembelajaran merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia dalam rangka mempertahankan hidup serta mengemban tugas dari Sang Khalik untuk beribadah. Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah Swt dengan suatu bentuk akal yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, oleh sebab itu manusia perlu untuk mengelola akal pikirnya melalui suatu pola pendidikan. (Anwar Hafid dan Jafar Ahiri, 2014:56)

Dalam proses pembelajaran, mempunyai target atau sasaran yang ingin dicapai. Guru dan siswa mesti mengetahuinya; guru mesti tahu apa yang ia inginkan dari muridnya setelah berlangsungnya proses pembelajaran. Demikian pula peserta didik, mereka harus tahu apa yang mesti mereka peroleh. Atau dengan kata lain, kompetensi apa yang harus mereka miliki melalui materi yang disajikan. Tujuan pembelajaran memegang peranan penting, karena tujuan dapat memberikan arahan yang jelas dalam melaksanakan segala kegiatan pembelajaran. Penentuan tujuan pembelajaran menjadi penting tidak hanya untuk memastikan sasaran yang ingin dicapai, tetapi juga dapat memberikan arahan kepada guru dalam memilih dan menentukan materi pembelajaran. Tujuan dari pembelajaran itu sendiri, secara umum adalah untuk meningkatkan kecerdasan bangsa, melalui peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. (Kadar M. Yusuf, 2015: 79)

*Ṭaharah* menurut tinjauan dari segi bahasa artinya, sama dengan Kata “*Nasharah*” (bersih dari kotoran). Adapun menurut tinjauan Dari syara’ pengertian yang sudah lazim berlaku dikalangan para ‘ulama ahli fiqh, maka dalam hal ini terdapat berbagai pengertian Definisi yang dikemukakan. Diantara mereka ada yang Berpendapat suatu perbuatan yang karenanya seseorang diperbolehkan mengerjakan shalat, seperti *wuḍu*, mandi, tayamum dan menghilangkan najis. (Achmad Sunarto, Jilid 1:20)

*Ṭaharah* menurut bahasa adalah “bersih” sedang menurut syara’ berarti bersih dari hadas dan najis. *Ṭaharah* merupakan masalah yang sangat penting dalam agama dan merupakan pangkal pokok dari ibadah yang menjadi penguat bagi hubungan manusia dan Tuhannya. (Moh.Rifa’I, 1978:46)

*Ṭaharah* merupakan suatu ibadah yang mana ibadah dalam sisi bahasa berasal dari kata (‘abada, ya’budu, ‘ibadatan) yang berarti tunduk, dan pasrah Ibadah secara harfiah merupakan bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah dan tauhid. Majelis Tarjih Muhammadiyah mendefinisikan ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi segala larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang izinkan-Nya. (Izzudin Kkarimi, 2011:05)

Kitab *Safīnah an-Najāh* merupakan sebuah kitab ringkas mengenai dasar-dasar ilmu fikih menurut Mazhab Syafi'i. Nama lengkap kitab ini adalah *Safīnah an-Najāh Fīmā Yajībū 'Alā Al-'Abdi Li Maulah*, yang artinya perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya. Syech Salim bin Sumair Al-Hadhromi, Mutiara Hikmah Fiqih Favorit Terjemah Safīnah an-Najāh. (Lirboy Press, 2017:02)

Kitab *Safīnah an-Najāh* secara umum memuat pengetahuan tentang agama Islam secara mendasar yang akan menjadi modal bagi siswa sebagai pengantar untuk mendalami ilmu agama Islam secara lebih jauh nantinya. Kitab *Safīnah an-Najāh* memiliki nama lengkap "*Safīnah an-najāh Fīmā 'alā Abdi li Maulah*" (perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya). (Zumrotul Khairiyah, 2019:19)

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. (Sugiono, 2019:14-15) Dengan subyek penelitian kepala sekolah, wakil kurikulum, guru pendidikan agama Islam, guru pengampu kitab *Safīnah an-Najāh*, ustadz-ustadzah pondok dan siswa-siswi kelas VII.

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi ini digunakan untuk mengamati pelaksanaan kegiatan dalam pengimplementasian pembelajaran *taharah* dalam perspektif kitab *Safīnah an-Najāh* dan mengumpulkan data antara lain, mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar sekolah, dan melihat secara langsung kegiatan yang sedang berlangsung, serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk memperoleh data subyek penelitian mengenai kondisi kegiatan pembinaan Implementasi Pembelajaran *Taharah* Dalam Perspektif Kitab *Safīnah an-Najāh* pada Kelas 7 di SMP Pelita Al-Qur'an. Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk pembuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, dan suara) terhadap segala hal baik objek atau peristiwa yang terjadi di sekolah. Setelah itu untuk menganalisis data, penulis memperoleh dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. Materi Pembelajaran *Taharah* dalam Kitab *Safīnah an-Najāh* pada kelas 7 di SMP Pelita Al-qur'an Krasak Wonosobo.

Hasil dari observasi dan wawancara dengan guru pengampu pelajaran kitab *Safīnah an-Najāh*, diperoleh hasil pengolahan data yang menyatakan bahwa materi yang

disampaikan untuk siswa-siswi kelas VII meliputi istinja, arti niat dan tertib, hukum air, farḍu (rukun) *wuḍu*, syarat *wuḍu*, perkara yang membatalkan *wuḍu*, larangan bagi orang yang batal *wuḍu*, tayamum, farḍu dan syarat tayamum, serta mengacu pada ruang lingkup materi yang ada pada kelas VII yang mana disesuaikan juga dengan kondisi siswa, langkah dan metode yang diterapkan sudah dilakukan sesuai dengan teori yang ada.

Adapun *wuḍu* Secara bahasa adalah menyucikan diri (sebelum ṣalat) dengan membasuh muka, tangan mengusap kepala dan membasuh kaki. Kata *wuḍu* dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-Wadha''ah* yang bermakna *al-Hasan*, yaitu kebaikan, dan juga sekaligus bermakna *an-nadzafah* yaitu kebersihan. *Wuḍu* wajib dilakukan bagi orang yang berhadast, sedangkan bagi yang masih suci, perintah itu sunnah. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa pada permulaan Islam perintah ber*wuḍu* untuk setiap kali ṣalat adalah wajib, kemudian ketentuan itu dinasakh menjadi sunnah sebagaimana disukai oleh Umar untuk selalu membasuh *wuḍu* bagi setiap ṣalat. Hal ini menunjukkan bahwa ber*wuḍu* untuk setiap kali ṣalat, bagi yang tidak berhadast, adalah sunnah sebagaimana menurut jumhur ulama. Di dalam *wuḍu* ada beberapa rukun dan syarat agar menjadikan *wuḍu* sah, diantaranya:

a. Rukun *Wuḍu*

Dalam pelaksanaannya, *wuḍu* memiliki rukun yang harus dilakukan secara sempurna. Jika salah satu rukun tidak terpenuhi atau tertinggal maka *wuḍu* yang dilakukan tidak sah menurut hukum syariat. Adapun rukun-rukun *wuḍu* adalah, sebagai berikut:

1) Niat

Niat adalah maksud hati terhadap sesuatu yang disertai dengan pelaksanaannya. Adapun niat *wuḍu* adalah suatu ketetapan hati untuk melakukan *wuḍu* sebagai pelaksanaan dari perintah Allah Swt. Maka wajib bagi seorang yang ber*wuḍu* untuk berniat. Adapun niat *wuḍu* adalah berniat mengangkat hadast, bersuci untuk shalat, bersuci dari hadast, niat mengerjakan *wuḍu*, niat fardhu *wuḍu* atau niat *wuḍu*. Niat-niat tersebut hanya diperbolehkan untuk orang yang sehat, bukan orang yang terus-menerus mengeluarkan hadast. Seperti orang yang salisul baul/orang yang terus-menerus mengeluarkan air kencing. Maka niatnya bukan salah satu niat diatas melainkan niat supaya diperbolehkan mengerjakan shalat fardhu.

Niat dalam *wuḍu* dilakukan saat membasuh muka (wajah), dalam hal ini bersamaan dengan membasuh wajah bukan pada saat sebelum membasuh muka dan juga bukan sesudah membasuh muka. Bagi orang yang sedang berwudu, maka ia harus berniat menghilangkan diri dari hadats dari sekian banyak hadats yang ditanggungnya. Atau niat menunaikan syarat agar diperbolehkan mengerjakan sesuatu yang didahului dengan *wuḍu* untuk bersuci, dan juga niat untuk menunaikan rukunnya *wuḍu*.

2) Membasuh Muka

Diwajibkan juga membasuh semua rambut yang tumbuh di wajah. Baik dhohir (yang tampak) maupun yang batin (yang tidak terlihat) hingga kulit wajah kecuali rambut jenggot dan jambang yang tebal bagi laki-laki. Maka bagi laki-laki yang memiliki jenggot dan jambang yang tebal tidak wajib membasuh bagian dalam rambut.

3) Membasuh Tangan

Wajib juga bagi seorang yang wudu untuk membasuh segala sesuatu yang berada dalam tangan, seperti rambut dll. Meskipun rambut yang tumbuh pada tangan adalah tebal maka tetap wajib membasuh rambut dan kulitnya. Begitu juga wajib membasuh tangan tambahan yang tumbuh di tangan yang wajib dibasuh (mulai dari jari tangan hingga siku)

4) Mengusap Kepala

Mengusap kepala maksudnya sekadar menyampaikan air tanpa mengalir dengan meletakkan tangan yang basah pada kepala

5) Membasuh kedua kaki sampai mata kaki

Wajib membasuh kaki sampai mata kaki dan segala sesuatu yang ada di kaki. Termasuk yang wajib dibasuh adalah pecahan-pecahan dalam kaki. Wajib juga membasuh sedikit bagian diatas mata kaki.

6) Tertib

Tertib adalah melakukan sesuatu secara berurutan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Perihal wudu, Allah SWT, telah menyebutkan rukun-rukun wudu dalam firman-Nya surah al-Maidah ayat 6 secara berurutan, yaitu membasuh muka terlebih dahulu, kemudian kedua tangan, lalu megusap kepala, dan diakhiri dengan membasuh kaki. Disamping itu, terdapat sunnah-sunnah Rasulullah saw,

yang menerangkan bahwa beliau senantiasa mengerjakan rukun-rukun wuḍu itu secara berurutan dan tertib.

b. Syarat-syarat *Wuḍu*

Adapun Syarat-syarat *wuḍu* itu ada sepuluh, yaitu:<sup>1</sup>

- 1) Islam.
  - 2) Tamyiz.
  - 3) Suci dari haid dan nifas.
  - 4) Bersih dari hal-hal yang menghalangi air sampai kepala kulit.
  - 5) Tidak terdapat sesuatu yang dapat mengubah (kemutlakan) air pada anggota *wuḍu*, seperti za'faran.
  - 6) Mengerti akan sifat kefarduan *wuḍu*.
2. Implementasi Pembelajaran Ṭaharah Dalam Perspektif Kitab Safinah an-Najāh Pada Kelas 7 SMP Pelita Al-qur'an Krasak Wonosobo.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, dalam hal ini akan diungkapkan mengenai implementasi pembelajaran *ṭaharah* dalam perspektif kitab *Safinah an-Najāh* yang difokuskan bab *wuḍu* di SMP Pelita Al-Qur'an Wonosobo. Menurut guru pengampu, secara konsep menggunakan satu minggu guru memberikan materi dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi dan minggu berikutnya adalah praktik materi yang telah dijelaskan di minggu lalu.

Implementasi pembelajaran *ṭaharah* dalam perspektif kitab *Safinah an-Najāh* selain bertujuan untuk melatih sisi kebersihan murid, maka yang melatar belakangi diadakannya implementasi pembelajaran *ṭaharah* khususnya bab *wuḍu* dalam perspektif kitab *Safinah an-Najāh* di sekolah ialah masih kurangnya kesadaran santri untuk mengimplementasikan wuḍu di kitab *Safinah an-Najāh* pada aspek praktik *wuḍu* para murid dan juga langkah-langkah dalam mengimplementasikannya. Sehubungan dengan kegiatan ini, dengan diadakannya kegiatan implementasi pembelajaran *ṭaharah* khususnya bab wuḍu dalam perspektif kitab *Safinah an-Najāh* ini semata-mata untuk memberikan ilmu pengetahuan mengenai *ṭaharah* ataupun teori tentang fiqih, yang selanjutnya melalui *wuḍu* perspektif kitab *Safinatun an-Najāh* tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Sayyid Abubakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Dimyathi Asy-Syafi'I, *Fiqih Ibadah*, dari judul asli Ad Durarul Al-Bahiyyah, Diterjemahkan oleh Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2015), hal. 26

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran *Taharah* dalam Kitab *Safinah An-Najāh* di SMP Pelita Al-qur'an Krasak Wonosobo.

Dari hasil penelitian, penulis dapat mengetahui bahwa meskipun usaha serta motivasi dari guru penampu, kepala sekolah, serta warga kurikulum sudah dilakukan dengan maksimal dalam menunjang pembelajaran masih banyak yang membuat pembelajaran kurang efektif. Berikut kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran *taharah* dalam perspektif kitab *Safinah an-Najāh*

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Implementasi pembelajaran *taharah* dalam perspektif kitab *safinah an-najah* di SMP Pelita Al-Qur'an Krasak Wonosobo, secara konsep menurut guru pengampu sudah disampaikan dan diberi pemahaman kepada para murid, serta memberikan teori secara bertahap mengenai bagaimana pembelajaran *fiqih* yang terdapat dalam kitab *Safinah An-Najah* karya Syekh Salim bin Smeer yang dipelajari di SMP Pelita Al-Qur'an Krasak Wonosobo.

Kesatuan visi dan misi merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam keberhasilan program tersebut. Salah satu faktor pendukung dalam proses implementasi pembelajaran *taharah* dalam perspektif kitab *safinah an-najah* di sekolah ini adalah adanya kesatuan visi dan misi antara pihak pondok pesantren dan pihak sekolah. Sehingga program ini dapat dilakukan mengarah pada pencapaian dan tujuan yang sama.

Fasilitas merupakan hal yang tidak kalah penting, karena sarana dan prasarana adalah hal yang paling utama dalam pendidikan. Karena fasilitas yang memadai juga akan menunjang dalam belajar. Seperti guru mata pelajaran kitab *safinah an-najah* katakan; "Dalam kegiatan belajar mengajar memberikan fasilitas yang baik akan memberikan semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Contoh dengan menyediakan terjemahan kitab *safinah an-najah* di perpustakaan sekolah membuat siswa mudah dalam mengikuti pembelajaran kitab *safinah an-najah*." Memberikan fasilitas belajar kepada anak merupakan suatu hal yang penting karena dengan demikian dapat menunjang kegiatan belajar siswa dan membuat siswa menyukai pelajaran tersebut.

## **SARAN**

Bedasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Pembelajaran *Taharah* Dalam Perspektif Kitab *Safinah an-Najāh* Pada Kelas 7 SMP Pelita Al-Qur'an Krasak Wonosobo peneliti memberikan saran:

1. Kepala Sekolah diharapkan untuk senantiasa memberikan fasilitas demi kemajuan sekolah dan perkembangan yang baik bagi anak-anak terutama dalam implementasi pembelajaran *taharah* khususnya bab *wuḍu*. Serta diharapkan untuk menjadi koordinator antar guru agar dalam implementasi pembelajaran *taharah* khususnya bab *wuḍu* dapat berjalan dengan baik tanpa adanya hambatan kurangnya koordinasi antar guru.
2. Guru di sekolah serta Ustadz dan Ustadzah di pondok agar lebih bersabar dan konsisten dalam membimbing serta mendampingi siswa-siswi belajar agar dapat mengimplementasikan pembelajaran *taharah* khususnya bab *wuḍu* dengan sempurna dan menjani manusia yang taat.
3. Orang Tua diharapkan untuk selalu memberikan motivasi yang positif kepada anak agar anak dapat lebih semangat untuk mengikuti pembelajaran baik di sekolah maupun di pondok.
4. Siswa-siswi agar mampu mengamalkan dengan baik apa yang telah diajarkan oleh guru, ustadz dan ustadzah dalam kegiatan pembelajaran.

## **DAFTAR REFERENSI**

### **Buku Teks**

- Ahiri, Anwar Hafid dan Jafar, (2014). *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ainurrohman. (2010). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Alim, Muhammad. (2016). *Pendidikan Agama Islam upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bahasa, Kamus Pusat. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Karimi, Izzudin. (2011). *Sudah Benarkah Ibadah Saya?*. Jakarta: Pustaka al-Inabah.
- Kediri. (2017). *Lirboyo Press*.
- Rifai, Drs. Moh. (1978). *Fikih Islam Lengkap*. Semarang: PT Karya Thoha.
- Sugiyono. (2019). *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, Achmad. *Terjemah Fat-Hul Qorib*. Jilid 1.
- Yusuf, Kadar M. (2015). *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan al-Quran Tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

### **Disertasi/Tesis/Paper Kerja**

- Khoiriyah, Zumrotul. (2019). *“Pengaruh Pembelajaran Kitab Safinatun Najah Terhadap Perilaku Keagamaan Peserta Didik di SMK Ihyaul Ulum Dukun Gresik,”*. Skripsi. UIN Sunan Ampel, Surabaya.